

PROPOSAL

**Penguatan Moderasi Beragama Melalui *Iceberg Analysis Model* Sebagai
Upaya Menangkal Bias Kognitif Kaum Radikalis Bagi Mahasiswa
Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu**



TIM PENELITIAN

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I | Ketua |
| 2. Adam Nasution, M.Pd.I | Anggota |
| 3. Ariandi Febrian | Anggota/Mahasiswa |

**DIBIAYAI OLEH DIPAAUNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023**

Penguatan Moderasi Beragama Melalui *Iceberg Analysis Model* Sebagai Upaya Menangkal Bias Kognitif Kaum Radikalis Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

1. Latar Belakang

Sampai saat ini Pendidikan Tinggi masih dianggap sebagai tempat utama untuk menuntut ilmu pada jenjang sekolah tinggi dan tempat mendidik sumber daya manusia untuk masa depan bangsa. Sebagai lembaga Pendidikan tinggi yang menempati posisi strategis dalam mencetak generasi masa depan bangsa, sebuah perguruan tinggi harus menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan ideologi bangsa sehingga harus bersih dari ajaran-ajaran yang bertentangan dengan kesatuan bangsa dan ideologi bangsa, yaitu Pancasila (Fuadi, 2021). Sehubungan dengan permasalahan ideologis bangsa, saat ini Indonesia sedang berhadapan dengan masalah intoleransi dan radikalisme di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan di kalangan mahasiswa atau perguruan tinggi. Hal ini ditandai dengan banyaknya kelompok mahasiswa yang meng-eksklusipkan diri dan menyusup ke perguruan tinggi, sehingga munculah radikalisme agama di perguruan tinggi.

Perkembangan ciri khas keagamaan khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan diwujudkan dalam keberadaan dan pemikiran akademisi, mulai dari pemikiran yang modernis sampai ke eksklusifisme. Terkadang terjadi benturan antara kedua pemikiran tersebut, dimana kalangan modernis lebih bersifat terbuka sedangkan kalangan eksklusif agama lebih tertutup dan agak sulit menerima perbedaan. Kekuatan eksklusifisme akan bekerjasama dengan kekuatan luar kampus, seperti partai politik (Abror Mhd., 2020). Namun, hal yang mengkhawatirkan muncul dari kelompok eksklusif adalah sikap cuek dengan tradisi ilmiah yaitu dari sudut pandang keintelektualan dan terlihat tidak bisa menerima perbedaan, bahkan cenderung intoleran. Kelompok eksklusifisme yang sikap dan tindakannya intoleran tidak bisa menerima perbedaan bahkan secara sembunyi-sembunyi memiliki ideologi yang anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (Selvia, Rahmat, & Anwar, 2022).

Dilansir dari data Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 terdapat tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang telah dimasuki paham radikalisme. Disamping itu, terdapat 39% siswa di 15 provinsi yang menunjukkan minat terhadap paham radikalisme yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Walaupun minat siswa masih dalam tataran empati, namun pencegahan sejak dini wajib dilakukan untuk mencegah empati menjadi partisipasi (Jawab et al., 2013).

Penelitian Hadziq (2019) menemukan bahwa, setidaknya terdapat 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar radikal agama. Paham radikal agama yang berhasil menyusup ke Perguruan Tinggi diusung oleh kelompok agama yang eksklusif dan monolitik, yaitu: kelompok Tarbiyah, Salafi-Wahabi, dan Tahririyah. Selain itu terdapat juga, kelompok ini menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Institusi Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, sampai dengan masjid kampus (Hadziq, 2019).

Terdapat tiga pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam komunitas radikal di kampus ini: Pertama, penghasutan pemikiran bahwa hidup selamat dunia dan akhirat dan damai berbangsa hanya akan didapatkan dengan cara patuh dan taat terhadap “jalan Islam”. Kedua, propaganda bahwa Islam sedang terancam oleh musuh-musuhnya (Kristen, Zionisme, imperialisme Barat, kapitalisme, juga kaum Muslim sekular dan liberal). Ketiga, seruan untuk melakukan perang terhadap pemikiran (*ghazw al-fikr*) yang tujuannya untuk melawan berbagai ancaman demi kejayaan Islam. (Usman, Qodir, & Hasse, 2014) Akibat dari lahirnya bibit-bibit radikalisme di kampus tidak hanya mengganggu civitas akademika, namun juga telah mengganggu hubungan antar sesama anggota masyarakat. Mahasiswa yang telah terpapar paham radikalisme sudah tidak mau beribadah dengan orang yang berbeda pendapat, mudah mengkafirkan orang yang berada di luar lingkungan kelompoknya, menutup diri bahkan meninggalkan kegiatan kuliah. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari semua pihak, apabila diabaikan berakibat lahirnya kelompok radikal dan intoleran yang akhirnya akan merusak tatanan kehidupan beragama, bhineka tunggal ika dan nilai-nilai Pancasila, serta mengancam keutuhan dan persatuan bangsa (IAIN Surakarta, n.d.).

Peristiwa bom Surabaya dan penemuan bom hasil rakitan di Universitas Riau, memunculkan pemikiran bahwa radikalisme telah masuk ke ranah intelektual. Dikatakan begitu karena pelaku adalah alumni perguruan tinggi (Nurlaila, 2018). Selain itu juga, peristiwa terlibatnya salah seorang mahasiswa dari IAIN Surakarta sebagai salah seorang pelaku teroris seakan memperkuat bahwa bibit-bibit radikalisme memang sudah masuk ke perguruan tinggi keagamaan atau PTKIN (Fuadi, 2021).

Selanjutnya, berdasarkan survey nasional yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta Tahun 2017 tentang opini dan aksi intoleran dan radikal pada siswa dan mahasiswa. Dengan sampel 1522 siswa dan 337 mahasiswa yang berada dibawah naungan Kemenag dan Kemenristek Dikti pada 34 provinsi. (Nurlaila, 2018) Ditemukan hasil untuk bagian opini 51,5 % siswa dan mahasiswa intoleran, sementara

58,5 % siswa dan mahasiswa radikal. Sementara untuk bagian aksi, 33% siswa dan mahasiswa setuju bahwa istilah jihad diartikan sebagai perang, sedangkan 23,35 % setuju bahwa bom bunuh diri adalah jihad, dan 33,34 % mengakui bahwa perbuatan intoleran tidak bermasalah (Jawab et al., 2013)..

Pada tahun 2018 PPIM UIN Jakarta, kembali melakukan penelitian tentang pandangan guru tentang agama dengan politik dan negara Indonesia. Penelitian dilakukan pada guru di 11 kota/ kabupaten yang berasal dari lima provinsi di Indonesia. Hasilnya 82 % guru setuju bahwa Pancasila dan UUD 1945 tidak bertentangan dengan syaria'at Islam karenanya tidak diperlukan perubahan (Junaedi, 2019) . Sementara 18 % guru agama menolak Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal yang menarik ditemukan bahwa dalam 82% tersebut, 23 % guru agama setuju dengan ormas yang memperjuangkan penegakan syariah Islam secara menyeluruh oleh negara, responden setuju dengan pemikiran khilafah yang ditawarkan oleh HTI (Nurlaila, 2018).

Berdasarkan data hasil penelitian survey di atas, dapat dikatakan bahwa radikalisme telah mengenai dunia Pendidikan. Pendidikan yang seharusnya melahirkan siswa yang memiliki iman dan akhlak mulia serta cinta terhadap tanah air dan bangsa saat ini teridentifikasi membentuk siswa yang memiliki jiwa penentang. Berdasarkan hasil survey awal menunjukkan bukti bahwa opini dan pemikiran radikal didapatkan dari masuknya siswa atau mahasiswa ke dalam kelompok yang seide atau radikal. Seperti yang disampaikan oleh seorang mantan napi teroris Yudi Zulfahri. Yudi menyampaikan bahwa radikalisme atau terorisme berawal dari intoleransi. Lebih jauh Yudi mengatakan bahwa bibit radikalisme sebenarnya didapat dari pengajian di masjid atau mushola kampus (Hanani & Nelmaya, 2020).

Kenapa mahasiswa mudah dipengaruhi paham radikalisme?, kembali Yudi, mengatakan bahwa paham radikalisme mudah ditularkan lewat mahasiswa karena mahasiswa pemikirannya masih kritis. Mahasiswa cenderung ingin selalu melakukan pergerakan oleh karenanya mudah untuk didoktrin untuk mengikuti paham radikal (Hanani & Nelmaya, 2020). Penelitian survey yang kedua, walaupun hanya tataran dukungan terhadap khilafah, hal ini sesungguhnya menjadi bibit akan adanya dukungan untuk mengganti ideologi Pancasila. Oleh karena belum menemukan kesempatan yang cocok untuk membuktikannya maka aksi pemikiran ini belum terlihat. Bahkan bisa saja pendukung khilafah semakin banyak karena berasal dari wilayah yang mudah untuk

mencari pendukung. Selain itu figur guru sebagai sosok *role model* siswa atau mahasiswa akan sangat mempengaruhi ideologi yang dipilih siswa atau mahasiswanya.

Dua penelitian survey yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta, memang belum pada level yang mengkhawatirkan ibarat pepatah masih seperti api di dalam sekam, namun walaupun begitu tetap harus segera dilakukan Tindakan preventif untuk mencegah menjalarnya paham radikalisme pada seluruh masyarakat Indonesia terutama dilingkungan Pendidikan penting untuk dilakukan. Jika dibiarkan maka dalam waktu yang tidak lama akan melenyapkan konsep Islam *rahmatan lil alamin* ala Muslim Indonesia.

Untuk mengatasi bibit-bibit intoleransi dan radikalisme yang mulai muncul dikalangan masyarakat bahkan kampus. Pemerintah melalui Kementerian Agama melakukan program Gerakan moderasi beragama. Langkah yang diambil antara lain dengan mendirikan rumah moderasi beragama di kampus-kampus PTKIN, termasuk di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fokus terhadap moderasi beragama khususnya di kampus UIN Fatmawati Bengkulu perlu untuk diberikan perhatian lebih. Berdasarkan fakta dilapangan, pada bulan Juni 2022, tiga terduga teroris ditangkap Densus 88 Antiteror Mabes Polri di Bengkulu. Tiga terduga teroris itu memiliki peran sebagai perwakilan cabang Jemaah Islamiyah (Tribunnews.com, 1/06/2022). Selain itu, pada tahun yang sama, terdapat 13 orang warga Bengkulu melakukan Pelepasan Baiat ISIS dan Pernyataan Setia NKRI di aula Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. Dari 13 tersebut terdiri dari 3 orang Napiter dan 10 orang simpatisan yang merupakan kelompok JI (Jamaah Islamiyah) Provinsi Bengkulu. Fenomena ini menunjukkan bahwa bibit-bibit radikalisme telah ada di masyarakat Bengkulu. Maka keberadaan UIN Bengkulu dengan rumah moderasi dianggap akan mampu menghilangkan bibit radikalisme, tentunya melalui penanaman nilai-nilai moderasi pada masyarakat dengan memulainya dilingkungan kampus khususnya pada mahasiswa.

Munculnya intoleransi dan radikalisme adalah berasal dari lemahnya pemahaman agama, fanatisme dan eksklusivisme, olehkarena itu perlu dilakukan moderasi beragama sebagai pondasi cara pandang, sikap dan praktik beragama. Melalui moderasi beragama diharapkan mampu membentengi masyarakat dari degradasi moral yang bergulir seiring dengan kemajuan zaman. Penguatan moderasi beragama khususnya pada mahasiswa tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas dan klasikal melainkan harus dilakukan dengan sebuah terobosan atau pengembangan metode baru.

Gerakan radikalisme atau terorisme tidak muncul serta merta saja melainkan melalui tahapan. Salah satu tahapan yang harus diwaspadai sebagai benih munculnya gerakan radikalisme ialah bias kognitif kaum radikalisme. Bias kognitif merupakan salah satu fenomena yang sering dibahas dalam ilmu psikologi kognitif. (Permana, 2021). Bias kognitif adalah kesalahan dalam pemikiran, menilai, mengingat maupun proses kognitif lainnya yang sering timbul sebagai buah dari keteguhan akan pilihan atau preferensi/kesukaan.

Untuk mengantisipasi timbulnya bias kognitif kaum radikalisme di kalangan terdidik atau kaum intelektual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam khususnya mahasiswa maka perlu ada pengembangan model khusus, salah satu alternatifnya ialah *iceberg analysis model*. Alternatif yang bisa dikembangkan untuk menangkal tumbuhnya benih bias kognitif kaum radikalisme ialah melalui *iceberg analysis model*. Iceberg analysis model analisis terhadap fenomena yang bersifat kompleks (dalam organisasi atau masyarakat), dikembangkan oleh Senge dan Hamilton. Iceberg analysis model ini terdiri dari, Events adalah fenomena yang tampak terkait konteks yang dianalisis. Fenomena dalam *system thinking* diyakini disokong oleh 3 lapisan yang tidak tampak: pola/kecenderungan perilaku, struktur & sistem sosial, dan model mental (paradigma/cara pandang) dengan sumber yang biasanya bersifat sakral seperti ideologi, agama, tradisi. *patterns of behavior* adalah kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat dan terkait langsung dengan fenomena tampak. (Sarereake, Triwantoro, Yaslim, Pernandes, & Diana, 2021) *Iceberg analysis model* merupakan model dalam penguatan moderasi beragama yang disepakati dan ditetapkan oleh tim kelompok kerja moderasi beragama Kementerian Agama R.I. Model ini juga telah diterapkan oleh tim fasilitator Pusat Moderasi Beragama UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Namun model analisis ini perlu dikembangkan lagi sehingga mampu menangkal bias kognitif kaum radikalisme secara maksimal. Adapun pengembangan yang akan dilakukan ialah *iceberg analysis model* Schammer dan U-analysis yang tidak hanya pada samapi tahap menemukan mental model tetapi pada tahap rethinking, redesign, reframing, dan reacting.

2. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Bagaimana pengembangan *iceberg analysis model* dalam upaya penguatan moderasi beragama untuk menangkal bias kognitif kaum radikal pada mahasiswa pendidikan agama Islam UIN Famawati Sukarno Bengkulu?
2. Bagaimana efektifitas pengembangan *iceberg analysis model* dalam upaya penguatan moderasi beragama untuk menangkal bias kognitif kaum radikal pada mahasiswa pendidikan agama Islam UIN Famawati Sukarno Bengkulu?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam riset/penelitian ini ialah untuk mengetahui;

1. Proses penguatan moderasi beragama melalui pengembangan *iceberg analysis model* sebagai upaya menangkal bias kognitif kaum radikal pada mahasiswa pendidikan agama Islam UIN Famawati Sukarno Bengkulu.
2. Efektivitas pengembangan *iceberg analysis model* sebagai upaya menangkal bias kognitif kaum radikal pada mahasiswa pendidikan agama Islam UIN Famawati Sukarno Bengkulu?

4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini sangat urgen atau penting untuk dilakukan dikarenakan pertama, provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang rawan terpapar radikalisme, ekstrimisme bahkan Gerakan terorisme. Hal ini terbukti dengan tertangkapnya tiga orang terduga teroris yang memiliki peran sebagai perwakilan cabang Jemaah Islamiyah atau JI di Bengkulu. Selain itu ditahun yang sama yakni pada bulan Juli 2022, 13 orang warga Bengkulu melakukan Pelepasan Baiat ISIS dan Pernyataan Setia NKRI di aula Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. Ke-13 orang tersebut terdiri dari 3 orang Napiter dan 10 orang simpatisan yang kembali merupakan kelompok JI (Jamaah Islamiyah) Provinsi Bengkulu. Artinya provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah yang rawan dan sasaran empuk tumbuhnya benih-benih radikalisme bahkan cikal bakal terorisme dalam skala besar. Jika hal dibiarkan dan tidak melakukan upaya pencegahan sejak dini maka kasus terorisme di Bengkulu bisa saja meningkat dari tahun ke tahun.

Kedua, kasus radikalisme bahkan terorisme yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini telah merambah pada kaum terdidik atau insan akademik sebagai pelakunya. Peristiwa bom Surabaya dan penemuan bom rakitan di Universitas Riau pelakunya merupakan alumni perguruan tinggi. Ditambah lagi dengan hasil temuan BNPT yang menyebutkan bahwa 7 perguruan tinggi di Indonesia terpapar ideologi radikal. Selain itu hasil penelitian survey nasional yang dilakukan oleh PPIM UIN

Jakarta dari tahun 2017-2018 menunjukkan bukti bahwa radikalisme sudah merambah ke dunia pendidikan. Pendidikan yang sejatinya membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia dan cinta tanah air ternyata berpotensi membentuk jiwa pemberontak apabila mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan orang-orang yang berada dilingkungan tersebut.

Oleh karena itu salah satu ranah yang perlu diwaspadai munculnya gerakan radikalisme ialah kalangan terdidik baik itu mahasiswa ataupun pelajar. Perlu upaya dan strategi khusus salah satunya ialah melalui penguatan moderasi beragama. Salah satu program utama Presiden yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 yang tentu saja diperkuat oleh Kementerian Agama RI sebagai program prioritas utama ialah penguatan moderasi beragama. Penguatan Moderasi beragama yang merupakan salah satu cara untuk menangkal semakin maraknya gerakan radikalisme pada masyarakat dengan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan pada tradisi. Agar pelaksanaan penguatan moderasi beragama dapat berlangsung secara maksimal dan berdampak pada transformasi sosial maka tidak bisa dilakukan secara konvensional atau seremonial melalui seminar-seminar tanpa ada tindak lanjutnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya khusus, salah satunya ialah melalui *iceberg analysis model*. Pengembangan model analisis bisa menjadi salah satu upaya dalam menangkal bias kognitif kaum radikal pada mahasiswa PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu khususnya.

Oleh karena penelitian terkait penguatan moderasi beragama melalui pengembangan *iceberg analysis model* ini sangatlah penting dan mendesak. Selain bisa menjadi alternatif pencegahan dini timbulnya bias kognitif kaum radikalisme seperti merasa superior atau kelompok paling benar atau lainnya yang jika hal ini tidak disikapi maka akan bermunculan Gerakan radikal, intoleransi dan terorisme secara masif dalam jangka panjang. Selain itu juga, sebagai bentuk dukungan nyata terhadap program presiden dan Menteri agama dalam penguatan moderasi beragama.

5. Keluaran Penelitian

Luaran penelitian ini akan berbentuk pertama, laporan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan terobosan baru dalam upaya membantu pemerintah dalam mencegah atau membatasi berkembangnya paham atau Gerakan radikalisme, intoleransi bahkan munculnya terorisme di provinsi Bengkulu dengan penguatan moderasi beragama melalui *iceberg analysis model*. Melalui pengembangan model ini maka diharapkan dapat mengidentifikasi bias kognitif pada kaum radikal yang

berkembang di kalangan mahasiswa dan jika tidak segera di atasi bisa menjadi bibit paar teroris pada masa depan.

Kedua, luaran peneniliti berupa artikel ilmiah yang akan dipublikasi pada jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Sehingga bisa mengedukasi dan juga sebagai papan informasi atau iklan secara nasional dan internasional mengenai salah satu upaya untuk menangkai bias kognitif paad kaum radikalisis dengan penguatan moderasi beragam melalui *icerberg analysis model*.

Ketiga, penelitian ini juga mengaharapkan munculnya dukungan penuh dari berbagai pihak baik tidak hanya Kementerian Agama melainkan juga apa kemeterian lainnya misal dukungan penguatan moderasi beragama pada Perguruan Tinggi umum dan sekolah-sekoalh dibawah dinas pendidikan dan kebudayaan. Penelitian juga mengaharapkan dukungan penuh dari pemerintah provinsi Bnegkulu, serta kabupaten/kota dalam melahirkan *public policy* terkait penguatan moderasi beragama pada semua lapisan masyarakat. Terkhusus pada pemerintah kotamadya kota Bengkulu tentu kebijakan public yang masif tterkait moderasi beragama merupakan bentuk nyata sebagai perwujudan slogan Bengkulu kota religius.

6. Kajian Terdahulu Yang Relevan/Telaah Pustaka

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika membutuhkan instrumen pemersatu. Sejak awal, seluruh masyarakat secara proaktif bersemangat melestarikan warna lokal sebagai kekuatan bangsa (Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, 2020). Islam moderat menjadi salah satu instrumen pemersatu yang terinspirasi dari istilah wasathiyah. Kata wasathiyah mengandung tiga sifat utama Islam, yaitu tawasuth [tengah], ta'adul [adil] dan tawazun [seimbang] (Muhajir, 2018). Oleh karena itu, moderasi beragama berarti menempatkan diri di tengah-tengah antara sikap ekstrim kanan dan kiri, dalam melihat dan memecahkan masalah (Dodego, S. H. A., & Witro, 2020). Sikap negatif tersebut bisa bermacam-macam bentuknya, mulai dari ucapan yang kasar dan berlebihan, sikap tertutup terhadap kelompok lain, hingga tindakan ekstrem seperti menghancurkan kehidupan orang lain dengan kekerasan, dan secara inklusif menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (Hernawan, W., dkk, 2021).

Penelitian tentang moderasi telah banyak dilakukan antaranya (Ali, 2020) mengukur moderasi agama di antara sebanyak 356 mahasiswa di dua perguruan tinggi di Kalimantan. Akibatnya, analisis deskriptif yang diberikan persentase mereka yang dianggap moderat secara agama. Ali menemukan bahwa meskipun siswa memiliki

tingkat pengetahuan, partisipasi, dan pengalaman yang rendah dalam moderasi agama, mereka memiliki tingkat sikap dan perilaku yang tinggi terhadap dimensi agama moderasi: toleransi beragama (91,5%), komitmen nasional (95,6%), dan akomodatif budaya local (94,9%). Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan factor-faktor yang berkontribusi terhadap moderasi beragama.

Hasil penelitian lainnya (Subchi, I., dkk, 2022) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama, artinya intelektualitas agama, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman keagamaan mendukung seseorang untuk menjadi religius moderat dan dapat mencegah intoleransi dan radikalisme. Faktor sosial ekonomi (jenis kelamin dan pendapatan orang tua) juga sangat mempengaruhi moderasi beragama. Orang yang memiliki faham radikal memiliki kecenderungan untuk membela diri dan membenarkan diri setelah melakukan kesalahan. Biasanya orang tersebut akan membenarkan tindakan dan keputusan yang salah, terutama yang tidak sesuai dengan keyakinan dan norma sebelumnya, perasaan seperti ini dalam psikologi disebut dengan disonansi kognitif (Nilsson, 2021).

Terjadinya kesalahan dalam berfikir Ketika individu sedang memproses dan menafsirkan sebuah informasi dikenal dengan bias kognitif. Bias kognitif adalah upaya individu dalam hal untuk menyederhanakan pemahaman terhadap informasi yang didapat. Tekanan sosial, motivasi individu, emosi, dan terbatasnya kemampuan berfikir dalam hal memproses informasi juga berpengaruh terhadap bias kognitif. Bias kognitif tidak selalu diartikan buruk, namun ahli psikologi berpendapat bahwa munculnya bias kognitif adalah bersifat adaptif, karena berhubungan dengan kemampuan seseorang ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya (Mayasari, 2016).

Penelitian psikologis menunjukkan bagaimana persepsi dan kognisi kita dipengaruhi oleh konteks, motivasi, harapan, dan pengalaman. Bias kognitif dapat terjadi ditempat kerja (MacLean, 2022), di kehidupan sehari-hari (Tarwati, K., Danismaya, I., 2022), juga pendidikan (Dacey, 2020). Maynes (2015) mengatakan bahwa para ahli teori dan praktisi pendidikan berpikir kritis dan berargumen bahwa mengurangi bias kognitif harus menjadi salah satu tujuan yang utama dalam Pendidikan. Pada saat bersamaan, para ilmuwan juga terus mencari strategi instruksional yang menargetkan tidak hanya pengetahuan, keterampilan, dan disposisi agen individu tetapi juga fitur lingkungan fisik, sosial, dan kelembagaan (Kenyon & Beaulac, 2014). Perkembangan tentang penelitian bias kognitif dilakukan untuk mengurangi debiasing

dan juga merupakan cara untuk mengajukan perdebatan tentang kritik terhadap tradisi berpikir kritis yang dominan karena terlalu fokus pada keterampilan individu.

Bias kognitif adalah pembentukan ide-ide yang dibentuk oleh informasi atau pengetahuan sebelumnya. Gagasan bias kognitif diciptakan oleh Amos Tversky dan Daniel Kahneman dalam sebuah artikel tahun 1974. Pasangan ini menciptakan bidang ekonomi perilaku dan merevolusi banyak psikologi kognitif. Pada perkembangannya, bias kognitif ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karena seseorang menerima informasi, mengikutinya dan menganggapnya benar meskipun ada banyak keterbatasan informasi yang dimiliki. Perbedaan antara kekeliruan dan bias kognitif? Bias kognitif sering dikacaukan dengan kekeliruan atau kekeliruan logis. Bias kognitif mengacu pada pola berpikir internal yang mempengaruhi bagaimana informasi diproses. Sedangkan kekeliruan-kekeliruan logis mengacu pada kesalahan dalam penalaran yang melemahkan atau membatalkan suatu argumen. Bias kognitif adalah kesalahan sistematis dalam cara berpikir subjektif seseorang, sedangkan kesalahan logis adalah tentang kesalahan dalam argumen (Susanto, 2021).

Senata, A. P., dkk, (2021) dalam tulisannya mengatakan bahwa penguatan moderasi beragama pada masyarakat hendaknya menggunakan epistemologi rasional sebagai pemikiran dasar (basic reasoning) dalam ‘menelan’ teks agama dan menggali fenomena keberagamaan sehingga terhindar dari sikap radikalisme dan fanatisme buta. Epistemologi rasional selayaknya menjadi titik awal dalam membuat struktur kurikulum dan konten pembelajaran yang lebih mengedepankan kompetensi *know-how* dan *know-why* daripada *know-what*. Prinsip moderasi yang baik harus mencerminkan kesetiaan yang berkomitmen untuk menegakkan nilai-nilai normatif Islam tanpa kehilangan karakter beradabnya. Sudah saatnya pendidikan Islam tampil sebagai jawara Islam moderat di Indonesia dengan landasan rasionalitas epistemis.

7. Konsep/Teori Yang Relevan.

Moderasi beragama adalah bagian dari ajaran Islam, seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah sikap yang berdiri di tengah, tidak berpihak baik kiri maupun kanan, tetapi berada di tengah melihat dan memecahkan suatu masalah. Tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan suasana toleran, damai, dan harmonis dalam beragama dan berbangsa, serta mendukung kehidupan multikultural (Dodego, S. H. A., & Witro, 2020). Secara teologis, sikap tawasuth atau moderasi tercermin dalam perintah Allah dalam Islam yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menyatakan: “Dan demikianlah Kami menjadikan

kamu umat yang adil, supaya kamu menjadi saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kamu (Departemen Agama 2005).

Konsep wasathiyah dapat menjadi landasan pemikiran bagi umat Islam di era modern untuk membangun relasi dengan peradaban lain, khususnya peradaban Barat. Penguatan wacana dan aksi terkait moderasi agama menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mendorong interpretasi teks agama yang lebih moderat (Junaedi, 2019), dan meredam potensi radikalisme agama yang dapat memicu konflik (Ibrahim, I., Prasajo, Z. H., & Sulaiman, 2019). Sangat penting untuk mengubah tindakan destruktif kelompok antisosial menjadi energi kreatif dan kooperatif untuk meningkatkan produktivitas masyarakat (Latif, 2011). Prinsip-prinsip agama yang moderat dan toleran diperlukan untuk memperkuat toleransi sebagai dimensi batin yang mendalam dari agama. Manusia dapat hidup berdampingan secara rukun karena panggilan iman (Mu'ti, A. & Islam, 2009).

Konsep moderasi beragama, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia, didefinisikan dengan menggunakan gagasan konsep dan kebijakan moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI. Kemenag menggambarkan ciri-ciri individu yang menerapkan moderasi beragama, yaitu jika menunjukkan toleransi beragama dan komitmen kebangsaan serta mengakomodasi budaya lokal.

Kelompok masyarakat yang bisa diberikan pemahaman tentang moderasi beragama adalah kelompok mahasiswa. Mahasiswa yang dari sisi psikologi perkembangan berada pada rentang usia remaja dimana pada usia tersebut remaja belum menemukan identitas dirinya sangat rentan menerima paham-paham radikal. Pertemanan dengan model kelompok akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anggotanya terutama generasi muda dengan cara melalui dialog, dakwah, dan menanamkan ajaran-ajaran radikal yang secara terus menerus dituntun sehingga tercipta persepsi bahwa kehidupan bernegara sekarang harus diubah dengan sistem sesuai dengan ajaran-ajaran Islam radikal karena mereka berkeyakinan bahwa dengan perubahan sistem tersebut akan menciptakan kehidupan yang lebih baik (Mayasari, 2016).

Persepsi kondisi sosial, terutama tentang penyebab munculnya berbagai penyakit sosial seperti kemiskinan, pengangguran, stagnasi ekonomi, kemerosotan moral dan lain-lain mengarahkan individu pada kebutuhan akan solusi untuk mengatasi keadaan sosial tersebut. Persepsi manusia adalah sebuah proses kognitif. Sebagai proses kognitif, kemampuan pemrosesan kognitif manusia memiliki keterbatasan. Oleh

karena terbatasnya pemrosesan kognitif manusia, maka manusia menggunakan serangkaian jalan pintas kognitif. Salah satu jalan pintas berfikir manusia dalam memahami berbagai hal adalah proses berpikir heuristik. Penyederhanaan suatu peristiwa yang sedang dialami adalah salah satu contoh proses berpikir heuristik. Penyederhanaan dilakukan dengan cara representasi pertama yaitu, individu menarik kesimpulan mengenai gejala sosial yang hanya didasarkan pada sifat-sifat tertentu. Kedua, *membingkai* yaitu kesimpulan berdasarkan pengalaman yang baru saja terjadi atau yang paling banyak dialami. Ketiga, *kekeliruan tingkat dasar* adalah menarik kesimpulan dengan menilai secara umum sekelompok individu berdasarkan perilaku individu lain. Keempat, keterbatasan informasi yang tersedia adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang minim (Mayasari, 2016).

Terkadang cara pintas mental dalam berfikir dapat membantu, namun dalam beberapa kasus alih-alih mendapatkan kebenaran dari sebuah pemikiran, malah sebaliknya menghasilkan kesalahan atau yang lebih dikenal dengan bias kognitif. Bias kognitif adalah jenis kesalahan dalam pemikiran yang terjadi ketika orang sedang memproses dan menafsirkan informasi dunia di sekitarnya. Bias kognitif merupakan hasil usaha individu untuk menyederhanakan pengolahan informasi. Salah satu contoh bias kognitif adalah berita *hoax* yang memunculkan sikap untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya atau “error”. Bias kognitif adalah bias sistematis dalam pengambilan keputusan yang muncul dari cara orang memproses informasi (Permana, 2021). Beberapa bias ini terkait dengan memori. Cara seseorang mengingat suatu peristiwa dapat menjadi bias karena sejumlah alasan tertentu, dan pada gilirannya dapat menyebabkan pemikiran dan pengambilan keputusan yang bias. Hasil dari keputusan bias tersebut dapat berupa tindakan yang tidak masuk akal. Salah satu contoh yang terjadi yaitu kasus mengenai *panic buying* pada produk “Susu Beruang” karena dianggap dapat meningkatkan imun dan mencegah COVID-19 (Tarwati, K., Danismaya, I., 2022).

Chan (2020) mengatakan bahwa penyebab bias kognitif yang muncul pada saat pandemi adalah adanya tekanan dan pertentangan (*time pressure and ambivalence conflict*). Selain itu terbatasnya waktu dan bermacamnya perbedaan dari sisi emosi mengakibatkan individu akhirnya membuat keputusan secara bias. Adapun, Pandey (2021) mengatakan bahwa bias kognitif dapat juga terjadi karena *insight*, mengikuti pendapat yang terbanyak, cenderung melihat pola tanpa mencari data, dan menggunakan hasil yang instan. Berdasarkan beberapa penyebab di atas, peneliti memilih 5 macam bias kognitif untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Kelima bias kognitif tersebut adalah:

social proof, *neglecting probability*, *Dunning-Kruger bias*, *confirmation bias*, dan *bandwagon effect*.

Pertama, *Social proof* adalah kecenderungan manusia untuk mengikuti perilaku yang umum karena sifat manusia yang memang tidak mau terlihat berbeda dari orang lain (Pandey, 2021). Misalnya Ketika kita melewati toko kue dan melihat parkir kendaraannya penuh, maka kita akan mengasumsikan bahwa toko kue itu pasti enak dengan hanya melihat ramainya parkir oleh kendaraan. Kedua, *neglecting probability*, ketidakmampuan manusia untuk memahami dengan tepat akan bahaya dan resiko. Contohnya adalah pada seseorang yang lebih takut menggunakan moda transportasi pesawat dibandingkan dengan transportasi mobil. Padahal sebenarnya pesawat lebih aman dibandingkan moda transportasi lainnya.

Selanjutnya yang ketiga adalah *Dunning-Kruger bias*. *Dunning-Kruger Effect* ini adalah teori yang dikembangkan pada tahun 1999 oleh Dr. David Dunning dan Dr. Justin Kruger, dua profesor psikologi dari Cornell University. Secara garis besar, *Dunning-Kruger Effect* didefinisikan sebagai bias kognitif di mana seorang individu yang tidak terampil, menderita superioritas ilusi, mereka keliru akan tingkat kemampuan mereka dan merasa kemampuan mereka jauh lebih tinggi dari yang sebenarnya. Bias ini dikaitkan dengan ketidakmampuan metakognitif untuk mengenali mereka sendiri. Penyebab dari *Dunning-Kruger Effect* yang paling besar adalah ego. Tidak ada satu orangpun yang berpikir dirinya adalah orang yang tidak mempunyai kemampuan sehingga mereka akan meningkatkan penilaian mengenai dirinya. Penilaian seseorang memiliki pengabaian (*ignorance*) sehingga lebih mudah mengakui diri kompeten daripada mengetahui dan menilai kelemahan diri, sehingga hal inilah yang menciptakan ilusi (Syihab. A., 2019)

Bias kognitif yang keempat adalah *confirmation bias*. *Confirmation bias* terjadi ketika terdapat kecenderungan seseorang untuk lebih memilih, menyukai, mengingat dan mencari informasi yang mengkonfirmasi keyakinan yang dimiliki. Seseorang akan berusaha mengabaikan dan menolak fakta-fakta atau pendapat yang berbeda dengan keyakinannya. Contohnya, seseorang akan merasa nyaman jika Bersama kelompok yang mempunyai pendapat dan hobi yang sama (Tarwati, K., Danismaya, I., 2022). Bias yang kelima adalah *bandwagon effect*. *Bandwagon effect* adalah perilaku individu yang cenderung untuk mengikuti sebuah gaya, perilaku, atau sikap dimana semua orang melakukan hal tersebut. Individu lebih suka mengikuti mayoritas daripada memiliki gaya atau sikap sendiri (Lechanoine, F., & Gangi, 2020). Salah satu contoh yang terjadi saat ini

adalah kesenangan anak muda bahkan ibu-ibu terhadap segala hal yang berasal dari Korea. Seperti K-Pop, K-Drama dibandingkan dengan trend dari negara lain seperti Jepang dan India.

Alternatif yang bisa dikembangkan untuk menangkal tumbuhnya benih bias kognitif kaum radikal ialah melalui iceberg analysis model. Iceberg analysis model analisis terhadap fenomena yang bersifat kompleks (dalam organisasi atau masyarakat), dikembangkan oleh Senge dan Hamilton. (Sarereake et al., 2021) Iceberg analysis model ini terdiri dari empat tahapan yaitu, Events adalah fenomena yang tampak terkait konteks yang dianalisis. Fenomena dalam *system thinking* diyakini disokong oleh 3 lapisan yang tidak tampak: pola/kecenderungan perilaku, struktur & sistem sosial, dan model mental (paradigma/cara pandang) dengan sumber yang biasanya bersifat sakral seperti ideologi, agama, tradisi. patterns of behavior adalah kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat dan terkait langsung dengan fenomena tampak. (Jay, Kohler, & Napoli, 2008) Misalnya, fenomena perilaku intoleran dalam masyarakat didukung oleh pola penanaman nilai-nilai melalui pengajian dan dai-dai yang intoleran. Systems Structure adalah struktur & sistem sosial yang memungkinkan pola/kecenderungan masyarakat tersebut berkembang. Mental Models adalah cara pandang, perspektif, dan paradigma pelaku/elemen sistem yang menyebabkan struktur dan sistem sosial bertahan dalam kondisi/situasi sedemikian. Semakin dalam lapisan yang kita analisis dan kemudian kita intervensi, semakin besar leverage (daya ungkit) terhadap perubahan struktural dan sistemik, yang berujung pada perubahan fenomena yang berkelanjutan. (Sarereake et al., 2021)

8. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah *research and development (RnD)* atau penelitian pengembangan model Borg and Gall. Model pengembangan Borg and Gall ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari model ini yaitu mampu menghasilkan suatu produk dengan nilai validasi yang tinggi dan mendorong proses inovasi produk yang tiada henti, sedangkan untuk kelemahan dari model ini yaitu memerlukan waktu yang relatif panjang, karena prosedur relatif kompleks dan memerlukan sumber dana yang cukup besar. (Creswell, 2013)

Model ini menggunakan alur air terjun (waterfall) pada tahap pengembangannya. Model pengembangan Borg and Gall ini memiliki tahap-tahap yang relatif panjang karena terdapat 10 langkah pelaksanaan: (1) penelitian dan

pengumpulan data (research and information collecting), (2) perencanaan (planning), (3) pengembangan draft produk (develop preliminary form of product), (4) uji coba lapangan (preliminary field testing), (5) penyempurnaan produk awal (main product revision), (6) uji coba lapangan (main field testing), (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan (operational product revision), (8) uji pelaksanaan lapangan (operasional field testing), (9) penyempurnaan produk akhir (final product revision), dan (10) diseminasi dan implementasi (disemination and implementation).

Tahap yang dilaksanakan pada pengembangan penelitian ini secara rinci sebagai berikut. 1) Research and information collecting (penelitian dan pengumpulan data melalui survei). Pada tahap ini peneliti melakukan studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian 2) Planning (perencanaan), pada tahap ini peneliti merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas 3) Develop preliminary form of product (pengembangan bentuk permulaan dari produk), yaitu peneliti bersama tim mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Selanjutnya melakukan persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung 4) Preliminary field testing (ujicoba awal lapangan), yaitu peneliti melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket 5) Main product revision (revisi produk), yaitu peneliti melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicobakan lebih luas 6) Main field testing (uji coba lapangan), peneliti melakukan uji coba utama yang melibatkan seluruh peserta didik 7) Operational product revision (revisi produk operasional), yaitu peneliti melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi 8) Operational field testing (uji coba lapangan operasional), yaitu peneliti melakukan langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan 9) Final product revision (revisi produk akhir), yaitu peneliti melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan

produk akhir (final) 10) Dissemination and implementation, yaitu peneliti menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan dan menerapkannya di lapangan.

Adapun pengambilan subjek dalam penelitian ini ialah dengan teknik random sampling mahasiswa PAI yakni sebanyak 25% dari total 480 mahasiswa yakni sebanyak 120 subjek penelitian. Adapun alasan pemilihan mahasiswa PAI sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan mahasiswa PAI merupakan prodi dengan mahasiswa terbanyak di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Mahasiswa PAI sebagian besar berasal dari sekolah umum atau buakn berasal dari madrasah atau pondok pesantre. Sehingga memiliki latar belakang ilmu keagamaan yang tidak terlalu dalam. Mahasiswa ini tentu rentan terhadap pengaruh bias kognitif kaum radikal. Maka ini yang menjadi alasan bahwa mahasiswa PAI dipilih sebagai subjek penelitian penguatan moderasi beragama melalui *iceberg analysis model* sebagai upaya menangkal bias kognitif kaum radikal.

Untuk mengetahui efektivitasan produk didapatkan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh 3 fasilitator moderasi beragama tersertifikais yang juga merupakan dosen tetap program studi PAI. Penilaian tersebut berupa angket yang diberikan kepada setiap ahli untuk menilai kelayakan dari produk yang dikembangkan. Terdapat 10 pertanyaan penilaian yang diberikan kepada ahli untuk menilai kelayakan produk yang dihasilkan. Pada setiap instrument terdapat 5 pilihan nilai mulai yang paling baik dengan skor 5 dan yang terkecil dengan skor 1. cara menskor hasil dari seluruh instrument penilaian adalah sebagai berikut:

$$\Sigma = \text{skor maksimal yang didapat} / \text{skor maksimal} \times 100\%$$

9. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan pada penelitian ini merupakan tindak lanjut dari proposal ini yang terdiri dari hasil temuan di lapangan dan hasil dari proses *research and development*, lebih jelasnya tersusun dalam sitematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan
- D. Urgensi Penelitian
- E. Kelauaran Penelitian
- F. Penelitian Yang Relevan
- G. Konsep Teori

- H. Metode Penelitian
- I. Rencana Pembahasan
- J. Waktu Pelaksanaan Penelitian
- K. Rencana Anggaran Biaya Penelitian

BAB II : Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Iceberg Analysis Model

- A. Penguatan Moderasi Beragama
- B. Iceberg analysis model, ruang lingkup serta kelebihan dan kekurangannya
- C. Penerapan iceberg analysis model dalam penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa PAI

BAB III : Bias rognitif kaum radikal

- A. Defenisi bias kognitif
- B. Aspek-aspek bias kognitif
- C. Faktor yang mempengaruhi bias kognitif.
- D. Defenisi Kaum Radikalis
- E. Sejarah kaum radikal di Indonesia
- F. Faktor penyebab munculnya radikalisme di Indonesia
- G. Mahasiswa PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

BAB IV : Pelaksanaan Research and Development pada *Iceberg Analysis Model*

- A. Penelitian dan Pengumpulan Data
- B. Perencanaan Penelitian
- C. Pengembangan Desain
- D. Uji Coba Lapangan Awal
- E. Merivisi Hasil Uji Lapangan
- F. Uji Coba Lapangan
- G. Revisi Hasil Uji Lapangan
- H. Uji Kelayakan
- I. Revisi Produk Akhir
- J. Diseminasi dan Implementasi Produk

BAB V : Hasil dan Pembahasan

- A. Penerapan *Iceberg Analysis Model* pada mahasiswa PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

A. Kesimpulan

B. Saran

[illegible]

Perbaikan dan
penyempurnaan laporan
penelitian

√

11. Anggaran Penelitian

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI					
Penguatan Moderasi Beragama Melalui <i>Iceberg Analysis Model</i> Sebagai Upaya Menangkal Bias Kognitif Kaum Radikalis Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu					
VARIAN KEBUTUHAN	URAIAN VOLUME	VOL	SATUAN	HARGA SATUAN	JUMLAH
PRA PENELITIAN/KEGIATAN					1.160.000
Aktifitas dan kebutuhan:					
Penyusunan desain profesional dan instrumen penelitian dan perizinan penelitian					
1. Belanja Bahan					
a. Belanja ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	200000	500.000
b. Photo Copy	1 Kegiatan	1	Kegt	150.000	300.000
2. Rapat Penyusunan Desain Proposal dan instrument atau pedoman wawancara					
a. Konsumsi (makan) rapat	3 org x 2 kali	6	Kegt	44.000	264.000
b. Snack (Kudapan) Rapat	3 org x 2 kali	6	Kegt	16.000	96.000
PELAKSANAAN PENELITIAN					30.750.000
Aktivitas dan kebutuhan tahap ini:					
Pengumpulan Data Lapangan					
Rapat tim peneliti untuk membuat desain pengembangan produk					
1. Konsumsi	1 Kegiatan	10	Kegt	44.000	440.000
2. Snack	1 Kegiatan	10	Kegt	16.000	160.000
3. Fotocopy bahan	1 Kegiatan	1	Kegt	300.000	300.000
4. ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	15.000	150.000
FGD produk iceberg analysis model yang dikembangkan					
1. Konsumsi	1 Kegiatan	30	Kegt	44.000	1.320.000
2. Snack	1 Kegiatan	30	Kegt	16.000	480.000
3. Fotocopy bahan FGD	1 Kegiatan	1	Kegt	500.000	500.000
4. ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	200.000	200.000
. Sewa Tempat	1 Kegiatan	1	Kegt	1.000.000	1.000.000

Perjalanan Dinas Benchmarking Penguatan Moderasi Beragama melalui pengembangan iceberg analysis model						
a. Transportasi						
- Transport benchmarking ke BNPT R.I Jakarta	2 org x 1 kali	2	Kegt	3.000.000	6.000.000	
- Transport benchmarking Ke RMB UIN Semarang	2 org x 1 kali	2	Kegt	5.000.000	10.000.000	
b. Penginapan						
- Luar provinsi	2 org x 6 kali	12	Kegt	500.000	6.000.000	
c. Uang Harian						
- Luar provinsi	2 org x 6 kali	12	Kegt	350.000	4.200.000	
PASCA PELAKSANAAN					8.500.000	
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini:						
Pengolahan data, menyusun dan diskusi/pembahasan draft laporan, menyusun output dan outcome						
1. Desiminasi atau FGD						
a. Konsumsi	1 Kegiatan	30	Kegt	44.000	1.320.000	
b. Snack	1 Kegiatan	30	Kegt	16.000	480.000	
c. Fotocopy bahan FGD	1 Kegiatan	1	Kegt	800.000	500.000	
d. ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	168.000	400.000	
2. Copy/Penggandaan	1 Kegiatan	1	Kegt	500.000	350.000	
5. Cetak laporan kegiatan	1 Kegiatan	1	Kegt	1.000.000	500.000	
6. Publish Jurnal	1 Kegiatan	1	Kegt	2.000.000	2.000.000	
7. Sertifikasi Haki	1 Kegiatan	1	Kegt	500.000	500.000	
8. Biaya Terjemah	1 Kegiatan	1	Kegt	2.000.000	2.000.000	
Jumlah Keseluruhan Rencana Pengguna Anggaran					39.960.000	

12. Organisasi Pelaksana Penelitian

Identitas Ketua Peneliti:

Nama : Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I
 NIP : 19890514202012003
 ID Litapdimas : 20201626120339
 Pangkat/Jabatan : III/c/Lektor
 Asal Fakultas : Pascasarjana IAIN Bengkulu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Padang Guci, 14 Mei 1989
 Alamat : Padang Serai, Kec. Kampung Melayu, kota Bengkulu
 No. HP : 085268167739
 Email : pasmah@iainbengkulu.ac.id
 Riwayat Pendidikan :
 S1 : STAIN Bengkulu

S2 : IAIN Bengkulu
S3 : UIN Raden Fatah Palembang

Pengalaman Penelitian :

Tahun	Judul Penelitian Yang Diterbitkan
2020	Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Ponpes Al-Hasanah Bengkulu (Jurnal Al-Tadzkiyyah)
2020	Penelitian Survey Nasional Toleransi Mahasiswa dan Dosen di Indonesia.
2020	The Effect of Islamic Spiritual Extracurricular On Student Behavior in Bengkulu (JurnalConciencia)
2020	Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Dayah: Journal of Islamic Education)
2020	Hubungan Perhatian Intensif Guru Terhadap Motivasi Ekstrinsik Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 5 Seluma (Murabby: JurnalPendidikan Islam)
2020	Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Model Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT) di MTs Al-Quraniyah
2020	ProblematikaTantangan dan Peluang PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi
2020	Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah.
2020	Madrasah; Pendidikan Integralistik Transformatif dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Masyarakat
2020	Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pemahaman Jiwa Keagamaan Siswa di Bengkulu
2020	Redefining Pendidikan Karakter (Mengembalikan Pendidikan Karakter Pada Al-Qur'an)
2020	Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (GerakanIntelektual Muslim di Kalangan Syi'ah Islamiyah dan Dinasti Safawi)
2019	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren
2018	Dinamika Pendidikan Muhammadiyah di Bengkulu Selatan, Jurnal ConcienciaTahun 2018
2017	Pengembangan Model Pembelajaran Tipe Team Game Turnament Pada Ponpes Al-Quraniyah, Jurnal Al AffanTahun 2017
2016	Pondok Pesantren dan Moderasi Islam (Studi Kasus Pada Ponpes Makrifatul Ilmi), Jurnal Al AffanTahun 2016

Identitas Anggota Peneliti:

Nama : Adam Nasution
NIP/NIDN :2010088202
ID Litapdimas : 201008820208000
Pangkat/Jabatan : IIIB/AsistenAhli
Asal Fakultas :TarbiyahdanTadris
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : HutaPasir, 10 Agustus 1982
Alamat : JlnTimur Indah I, Gang IA, Kel. Sidomulyo, Kec. GadingCempaka. Kota bengkulu

No. HP : 081373818446
 Email : nasution0882@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :
 S1 : PAI UMB
 S2 : PAI STAIN Bengkulu
 S3 :
 Pengalaman Penelitian :

Tahun	Judul Penelitian Yang Diterbitkan
2019	Pelaksanaan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Terhadap Peningkatan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Taba Penanjung

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Ali, N. (2020). Measuring religious moderation among Muslim students at public colleges in Kalimantan facing disruption era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108.
- Chan, D. (2020). How to make critical decisions amid Covid-19 pressures. *The Straits Times*, A28.
- Creswell, J. W. (2013). Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, 1–308. Retrieved from file:///C:/Users/Hp/Documents/buku creswell.pdf
- Dacey, A. (2020). Come now, let us reason together: Cognitive bias, individualism, and interactionism in critical thinking education. *Informal Logic*, 40(1), 47–76.
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic moderation and the prevention of radicalism and religious extremism in Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208.
- Fuadi, M. A. (2021). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(2), 125–140.
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi

- di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102.
- Hernawan, W., Riyani, I., Busro, B., State, I. & Bandung, D. (2021). Religious moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungsang: A Sundanese religious diversity wisdom. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–13.
- IAIN Surakarta, F. (n.d.). MEMBENDUNG ARUS PAHAM KEAGAMAAN RADIKAL DI KALANGAN MAHASISWA PTKIN Toto Suharto dan Ja'far Assagaf. Retrieved from <http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>
- Ibrahim, I., Prasajo, Z. H., & Sulaiman, S. (2019). Preventing radicalism: Islamic moderation and revitalization in the border. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1), 1–15.
- Jawab, P., Syafii, A., Jeffrie, M., Rizal, G., Pemimpin, S., Fajar, U., Ul, R., et al. (2013). Menghalau Radikalisasi Kaum Muda : Gagasan dan Aksi. *Maarif*, 1(Arus Pemikiran Islam dan Sosial), 14.
- Jay, N., Kohler, F., & Napoli, A. (2008). Analysis of social communities with iceberg and stability-based concept lattices. *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 4933 LNAI, 258–272.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Kenyon, T., & Beaulac, G. (2014). Critical thinking education and debiasing. *Informal Logic*, 34(4), 341–363.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lechanoine, F., & Gangi, K. (2020). COVID-19: Pandemic of Cognitive Biases Impacting Human Behaviors and Decision-Making of Public Health Policies. *Frontiers: Public Health*, 8(613290).
- MacLean, C. L. (2022). Cognitive bias in workplace investigation: Problems, perspectives and proposed solutions. *Applied Ergonomics*, 105, 103860.
- Mayasari, R. (2016). Peran Pemikiran Heuristik pada Hubungan Persepsi Sosial dengan Munculnya Sikap terhadap Ide Penegakkan Khilafah Islamiyah di Indonesia. *Al-Ulum*, 16(2), 387–411.
- Maynes, J. 2015. (2015). Critical thinking and cognitive bias, *Informal Logic* 35(2): 183-203. *Informal Logic*, 35(2), 183–203.
- Mu'ti, A. & Islam, I. (2009). *Inkulturas Islam: Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi Kemanusiaan, Keadilan, Dan Emansipasi Kemanusiaan*,. Jakarta: Al-Washat

Publishing House.

- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Nilsson, M. (2021). Jihadship: from radical behavior to radical beliefs. *Studies in Conflict & Terrorism*, 44(3), 181–197.
- Nurlaila. (2018). Radikalisme di Kalangan Terdidik. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 266–285.
- Pandey, F. (2021). Pengertian dan Jenis-Jenis Bias Kognitif Sering Terjadi Pada Otak Manusia. <https://fhandypandey.com/pengertian-dan-jenis-jenis-bias-kognitifsering-terjadi-pada-otak-manusia-1519/>.
- Permana, B. . (2021). Efek Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan dan Cara Mencegahnya.
- Sarereake, E. A., Triwantoro, H. F., Yaslim, N. P., Pernandes, D., & Diana, B. (2021). Survey Tentang Fenomena Gunung Es Psikoanalisa, (October), 2.
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Intizar*, 28, 1–9. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/72921>
- Senata, A. P., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *Ulul Albab*, 22(2), 232.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451.
- Susanto, H. (2021). Kebenaran Yang Absolut, 15–34.
- Syihab. A., K. (2019, May). Bias Kognitif Kaum Radikalis.
- Tarwati, K., Danismaya, I., & S. (2022). ANALISIS BIAS KOGNITIF MASYARAKAT TERHADAP INFORMASI HOAKS TENTANG COVID-19. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(1), 73–81.
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). Radikalisme Agama di Indonesia. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1–240. Retrieved from [http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab I Pendahuluan.pdf?sequence=1](http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf?sequence=1)